

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakekatnya, pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang paling mendasar dan diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan umum anak guna memaksimalkan potensinya. Menurut Anderson, kapasitas pertumbuhan dan perkembangan seseorang meluas ke kemampuan mereka di bidang kognisi, bahasa, keterampilan fisik dan motorik, serta perkembangan sosial, emosional, dan moral. Mengingat bahwa anak berada dalam fase perkembangan ini ketika mereka paling rentan terhadap rangsangan eksternal, dapat dikatakan bahwa keadaan tersebut ideal bagi anak untuk mencapai potensi penuh mereka. Stimulus yang dimaksud adalah stimulus pendidikan, khususnya pembelajaran yang disampaikan oleh orang tua atau guru yang bertindak sebagai pendidik.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu jenis pendidikan anak usia dini. Taman Kanak-Kanak ini merupakan sekolah untuk anak-anak usia dini yang berfokus untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan kemandirian mereka. Penyelenggaraan taman kanak-kanak ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, disiplin, keterampilan, perkembangan moral, kemampuan bahasa, kemampuan emosional

dan kreatif, serta keterampilan lain yang mereka perlukan untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan melanjutkan perkembangannya. Ahmad Susanto (2005): 9

Sebagai individu dalam masa perkembangan yang sangat pesat, anak juga memiliki dorongan untuk melakukan yang terbaik dan menyesuaikan diri dengan kesenjangan. Masa kecil seseorang merupakan masa yang krusial dalam perkembangan baik kehidupan pribadinya maupun sisa hidupnya.

Perkembangan sosial-emosional adalah salah satu aspek terpenting masa kanak-kanak. Perkembangan sosial-emosional ini sangat penting karena anak-anak baru mulai berinteraksi dengan teman sebayanya, yang dapat memengaruhi keterampilan sosial mereka di masa depan. Perilaku sosial yang negatif akan terjadi jika perkembangan sosial dan emosional anak tidak optimal.

Anak usia dini merupakan masa ketidak seimbangan karena anak mudah terbawa oleh luapan emosi dan sulit untuk dibimbing dan diarahkan karena emosinya yang begitu kuat. Meskipun hal ini terjadi di hampir semua periode anak usia dini, Hurlock mengklaim bahwa anak-anak antara usia 2,5 dan 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 menunjukkan perkembangan emosional yang mencolok (Elizabeth B. Hurlock, 2005: 114).

Perkembangan sosial dan emosional anak memudahkan mereka untuk bergaul satu sama lain dan belajar lebih baik dalam kegiatan sosial lainnya. Anak-anak mulai meninggalkan rumah mereka dan memasuki dunia baru ketika mereka mendaftar di kelompok bermain atau taman kanak-kanak. Terjadinya peralihan dari

lingkungan emosional yang aman menuju kehidupan baru, sesuatu yang tidak dialami anak ketika berada di lingkungan keluarga. Morrison, George (2012): 221).

Play therapy dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk membantu anak mengatasi masalah sosial dan emosional mereka. Fischetti memperjelas hal ini, menyatakan bahwa strategi ini dapat dimanfaatkan oleh konselor sekolah, psikolog sekolah, guru, atau pekerja sosial sekolah untuk mengatasi masalah sosial-emosional anak. Layanan harus disesuaikan dengan kekuatan kognitif, emosional, sosial, dan perilaku anak-anak untuk menerapkan konseling kepada mereka dengan cara yang berbeda dari orang dewasa. Kemudian dalam penerapan terapi ini juga dapat digunakan dengan pendekatan konseling Islam yang dimana nantinya bisa melatih anak dalam sosial emosionalnya. Seperti bagaimana bergaul dengan teman sebayanya yang benar secara Islam, kemudian bagaimana bersikap terhadap orang tua atau orang yang lebih tua dan sebagainya.

Menurut penegasan Hurlock dalam buku Sujiono, masa bermain adalah antara usia 5 sampai 6 tahun. Bermain adalah dunia anak-anak. Bermain dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak karena merupakan kegiatan yang memiliki nilai praktis.

Terbukti, berdasarkan observasi awal di TK Persis Tarogong Garut dan temuan wawancara singkat dengan guru BK yang menangani masalah anak di sana, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. memiliki berbagai sikap, salah satunya adalah memiliki masalah sosial dan emosional. Perilaku sosial emosional ini, seperti mudah tersinggung, membuat sulit bergaul

dengan teman dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemudian kecemasan yang dia rasakan ketika orang tuanya pergi. Kondisi tersebut di atas menekankan perlunya intervensi dini untuk menumbuhkan kondisi sosial-emosional yang sehat, sehingga menghasilkan kompetensi sosial yang lebih baik di masa depan. Menurut Sonkoff, fungsi sosial seorang anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya sangat dipengaruhi oleh kapasitasnya dalam manajemen emosi di tahun-tahun awal. Dominasi emosional akan menjadi sifat yang akan diwarisi oleh orang dewasa dari dominasi emosional positif yang telah ditanamkan anak-anak sejak usia dini.

Di TK Persis Tarogong, *Play therapy* didasarkan pada prinsip-prinsip Islam bahwa anak-anak dapat belajar dengan bermain bersama untuk mendorong perkembangan sosial-emosional. *Egocentrisme* anak akan berkurang dan mereka akan belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar menjadi makhluk sosial melalui kegiatan yang dimainkan bersama. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini akan membutuhkan interaksi yang menumbuhkan perilaku kooperatif. Terapi bermain ini merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak kecil, dan pendidik dapat memasukkan nilai-nilai atau pelajaran yang didapat melalui bermain.

Play therapy dalam pendekatan konseling Islam ini merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini di sekolah. Dalam konsep *play therapy* dalam pendekatan konseling Islam ini anak diajarkan bagaimana cara bersikap terhadap teman sebayanya, bagaimana cara bersikap terhadap orang yang lebih tua atau terhadap orang tuanya, kemudian bagaimana

anak mengontrol emosinya dan juga bagaimana anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan menerapkan *play therapy* dalam pendekatan konseling Islam ini bisa menjadi sebuah terapi untuk membangun hubungan yang sehat antar teman, mengurangi masalah emosi. Perilaku dan hambatan sosial dalam belajar, membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya juga dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesadaran emosi pada anak (Ni'matuzahroh 2019:95).

Play therapy yang berkembang saat ini lebih menekankan pada stimulus aspek-aspek perkembangan atau membantu anak dalam mengatasi masalahnya, sedangkan internalisasi nilai-nilai agama yang penting untuk anak kurang ditekankan. *Play therapy* dalam pendekatan konseling Islam ini tujuannya membentuk kepribadian yang membentengi anak dari penyelewengan perilaku bersosial dan emosi negatif yang akan muncul (Rafi Bagus Adi Wijaya 2021:9).

Permasalahan dalam sosial emosi ini membuat beberapa orang tua khawatir akan bagaimana anaknya dapat beradaptasi terhadap lingkungan barunya. Maka dari itu sesuai dengan kebutuhan tersebut dibutuhkan suatu layanan konseling untuk melatih perkembangan sosial emosional anak ini agar dapat berkembang dengan baik. Salah satu layanan konseling ini yaitu berada di sekolahnya. Karena lingkungan sekolah ini juga termasuk pada salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Layanan ini dapat berbentuk layanan terhadap kelompok ataupun individu disesuaikan dengan permasalahan anak. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “*Play Therapy* Dalam Pendekatan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini”. dengan tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana *play therapy* dalam pendekatan konseling islam yang dilakukan di TK Persis Tarogong Garut terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Persis Tarogong Garut?
2. Bagaimana proses *play therapy* dalam pendekatan konseling Islam di TK Persis Tarogong Garut?
3. Bagaimana hasil dari *play therapy* dalam pendekatan konseling Islam untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Persis Tarogong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Persis Tarogong Garut
2. Untuk mengetahui proses *play therapy* dalam pendekatan konseling Islam di TK Persis Tarogong Garut

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan *play therapy* dalam pendekatan konseling Islam untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Persis Tarogong Garut

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu dan penambahan wawasan bagi mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), khususnya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) terkait dengan emosi dan perkembangan sosial anak usia dini melalui *play therapy* dalam pendekatan konseling islami.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak usia dini, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosionalnya.
- b. Bagi pendidik seperti orang tua dan guru, diharapkan mampu menjadikan inspirasi dan masukan yang positif dalam membimbing anak usia dini sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Untuk mempelajari suatu subjek atau penelitian ilmiah, penelitian sebelumnya harus digunakan sebagai sumber referensi. Tujuannya adalah untuk menjadi tolak ukur sedemikian rupa sehingga meskipun penelitian yang dilakukan

memiliki materi yang berbeda, ruang lingkup, sifat, dan prinsip panduannya biasanya sama. Studi-studi sebelumnya berikut ini berkaitan dengan proposal penelitian ini :

Pertama, Eko Sujadi, Alwis Syamsarina, dan Muhd melakukan penelitian. Pemanfaatan permainan tradisional dalam *play therapy* untuk meningkatkan keterampilan sosial-emosional menjadi bahasan artikel Odha Meditamar dan Martunus Wahab tahun 2019. Temuan penelitian kuantitatif dan deskriptif semacam ini menunjukkan bahwa angka probabilitasnya adalah Asmyp. Kejujuran kelompok eksperimen (sig., 2-tailed) adalah 0,000, atau probabilitasnya di bawah alpha 0,05 (0,001 0,05). Ho ditolak dan HI diterima berdasarkan hasil tersebut. Oleh karena itu, hipotesis penelitian “ada perbedaan keterampilan sosio-emosional penghuni panti sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *play therapy* melalui permainan tradisional” dapat diterima.

Kedua, Miftawahyurafa Sakina dan dwisarwindah Sukiatni pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan perkembangan sosial dan emosional melalui pemberian terapi bermain pada usia prasekolah”. Dengan temuan penelitian ini, metode *Single Case Experimental Design* digunakan untuk jenis penelitian ini. Bahwa subjek dapat berpartisipasi secara memadai dalam kegiatan sekolah. Subjek juga mulai mengembangkan hubungan positif dengan teman sekelas dan guru. Jika dibandingkan dengan kondisi baseline atau kondisi di mana tidak ada intervensi yang diberikan, kondisi ini sangat berbeda.

Ketiga, Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri (2014) melakukan penelitian dengan judul *play therapy* gestalt untuk mengatasi masalah penyesuaian sosial: studi kasus yang melibatkan anak TK. pada subjek telah terbukti dapat membantu subjek menjadi lebih akrab dengan emosinya, belajar mengekspresikannya dengan lebih tepat, dan menghasilkan perasaan nyaman dan aman dalam situasi yang sebelumnya dianggap mengancam. Mata pelajaran anak usia dini mengajarkan anak untuk menyeimbangkan tuntutan lingkungan sosialnya dengan kebutuhan internalnya sendiri.

2. Landasan Teori

Teori *play therapy* mendasari penelitian ini. Teori *play therapy* menegaskan bahwa masa kanak-kanak adalah masa bermain, dengan banyak aktivitas yang mengarah pada bermain. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi anak usia dini dapat diatasi melalui *play therapy* (Huda, Wulandari, & Astuti (2016):53).

Menurut Kottman (2011:3), *play therapy* adalah suatu metode konseling anak dimana konselor menggunakan mainan, permainan, peralatan, dan media bermain lainnya untuk berkomunikasi dengan klien dalam bahasa permainan, atau bahasa anak. Berdasarkan pemikiran bahwa bermain adalah cara bagi anak-anak dan orang dewasa untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri melalui bermain, maka *play therapy* merupakan salah satu metode konseling bagi anak-anak (Riana Mashar 2010: 9).

Selain itu, teori konseling Islam menjadi landasan penelitian ini. Konseling Islami adalah layanan yang diberikan kepada klien oleh konselor dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan untuk mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan yang paling efektif untuk kepentingan dunia dan akhirat dengan tuntunan dan ridho Allah SWT (Hamdani, 2012: 255). Konseling dalam bahasa Arab adalah *al-Irsyad* atau *al-Istisyrah*, dan bahasa Arab untuk bimbingan adalah *at-Taujih*. Bimbingan dan konseling disebut dengan *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyrah* dalam bahasa Arab. *Irsyad* berarti “*al-Huda*”, *ad-Dalalah* berarti “petunjuk”, dan *Istisyrah* berarti “*thalabah minh al-masyurah/an-nashihah*”, yang berarti “meminta nasihat” atau “bermusyawarah” (Lubis, 2015: 22).

Muhammad Arifin mendefinisikan konseling Islami sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohani di lingkungannya sehingga orang tersebut mampu mengatasinya dengan sendirinya karena timbul kesadaran atau pasrah pada kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri sendiri.” Hal ini karena konseling Islami berfokus untuk membantu orang mengatasi kesulitan spiritual di lingkungannya. Secara pribadi, cahaya harapan kebahagiaan masa depan (Imam Sayuti Farid, 2007:25).

Teori Sosial Emosional juga menjadi landasan untuk penelitian ini. Emosi seseorang adalah ledakan perasaan positif dan negatif yang datang dari dalam. Dalam arti sederhana, sementara. Menurut Lawrence E. Shapiro, emosi manusia

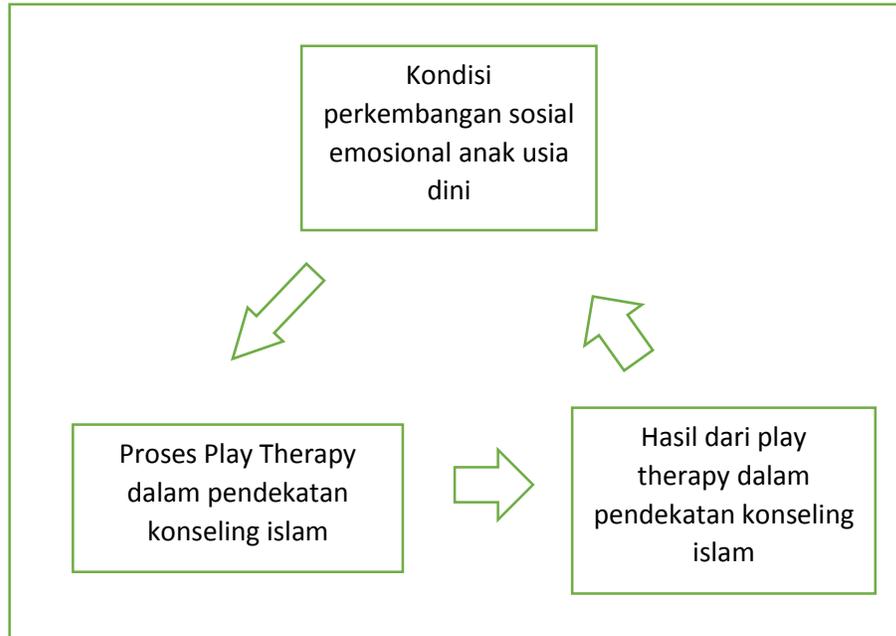
adalah keadaan psikologis. Sederhananya, ketika anak berinteraksi dengan orang lain, mereka mengalami perkembangan emosi (Suyadi, 2010: 109). Anak-anak dapat melakukan kontrol diri ketika mereka menunjukkan perilaku menghibur diri atau merasa nyaman. Perkembangan emosional adalah proses yang lambat. Dengan kata lain, Umar Fakhruddin (2010:48) menyatakan bahwa anak-anak memperoleh perasaan mereka dari waktu ke waktu.

Perkembangan sosial anak usia dini adalah proses yang muncul di mana mereka belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana menjalin dan mempertahankan hubungan dengan teman. Perkembangan sosial yang sebenarnya dimulai saat bayi lahir dan berkembang melalui interaksi di rumah dan sosialisasi di luar rumah. Perkembangan sosial anak sangat terbantu oleh keluarga sebagai lingkungan belajar. Karena sebagian besar penelitian tentang hubungan sosial manusia menunjukkan bahwa pengalaman sosial awal (seperti keluarga) selama masa kanak-kanak melekat pada seseorang dan berdampak pada kehidupan mereka.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikutip oleh Laura E. Berk dari Land & Pettit, yang mengatakan bahwa anak pertama kali belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebayanya di dalam keluarga. Orang tua memberikan pengaruh terhadap hubungan anaknya dengan teman sebayanya melalui dua cara: baik secara langsung, melalui upaya mempengaruhi hubungan anak dengan teman sebayanya, maupun secara tidak langsung, melalui cara mengasuh anak dan bermain.

3. Kerangka Konseptual

Hal tersebut dijelaskan dalam skema kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Proses Play Therapy

Berdasarkan kerangka konseptual *Play Therapy* dalam pendekatan Konseling Islam untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini menggambarkan bahwasannya *Play Therapy* dalam pendekatan Konseling Islam ini merupakan konseling untuk membantu seorang anak usia dini agar bisa meningkatkan perkembangan sosial emosional yang optimal terhadap anak usia dini.

F. Langkah- langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Persis Tarogong Garut. Ber alamat di Jl. Terusan Pembangunan No.4, Pataruman, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151. Lokasi dipilih berdasarkan Adanya data yang dibutuhkan untuk objek penelitian, dan juga permasalahan yang dapat dikaji mengenai play therapy dalam pendekatan konseling islam.

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma konstruktivis adalah salah satu yang digunakan penelitian ini. karena tujuannya untuk memahami ruang hidup manusia, menjelaskan dan menginterpretasikan sehingga dapat mengungkap makna dari suatu peristiwa atau aktivitas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang secara khusus dapat mengungkap dan membedah berbagai fenomena sosial dan alam yang terjadi di masyarakat (Sukmadinata: 2017: 72). Dengan mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga dapat menggambarkan secara spesifik suatu kondisi atau fenomena. Atas dasar data tersebut, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan temuan penelitian dan menegaskan kebenaran atau keakuratannya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif. Sebuah pendekatan penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif mencari data yang mendalam data yang mendukung data aktual. Akibatnya, seluruh setting sosial yang diteliti berfungsi sebagai dasar untuk studi kualitatif ini. Aspek tempat, perilaku, dan aktivitas yang bekerja sama adalah salah satunya. Penelitian ini akan berfokus pada perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di TK Persis Tarogong. Konseli dan pendidik beinteraksi langsung. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan berbagai data tentang konseli secara keseluruhan.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin menggambarkan secara faktual data di lapangan tentang pelaksanaan *play therapy* dalam pendekatan konseling islam terhadap anak usia dini.

4. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi dan tujuan penelitian. Maka dari itu jenis data dapat diklarifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, meskipun dapat juga berfungsi sebagai pelengkap (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007:86).

Adapun jenis data yang akan diteliti peneliti yaitu data kualitatif yang sebagaimana diantaranya :

- a. Data mengenai kondisi sosial emosional anak usia dini
- b. Data mengenai proses pelaksanaan *play therapy* dalam pendekatan konseling islam pada anak usia dini
- c. Data mengenai hasil akhir pelaksanaan *play therapy* dalam pendekatan konseling islam pada anak usia dini

5. Sumber Data

Catatan penelitian yang digunakan untuk menyusun data disebut sumber data. Catatan ini bisa berupa fakta atau angka. Data penelitian ini berasal dari sumber-sumber berikut: Catatan penelitian yang digunakan untuk menyusun data disebut sumber data. Catatan ini bisa berupa fakta atau angka. Data penelitian ini berasal dari sumber-sumber berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang asli dan berasal dari sumber pertama. Data dan informasi anak usia dini yang empat orang ini dari wawancara dengan orang-orang terdekat mereka, seperti konselor, guru, dan orang tua, menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diambil dari dua atau lebih sumber untuk ditambahkan pada data primer. Sesuai dengan judul penelitian, data sekunder dikumpulkan dari sejumlah referensi dan literatur-literatur

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data secara deskriptif ditulis dalam bentuk laporan dan berupa kata-kata dan gambar, tidak berbentuk angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan perilaku objek yang diteliti. Adapun hal-hal

yang akan di observasi adalah tentang bagaimana upaya mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui *play therapy* dalam pendekatan konseling islam. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan.

b. Wawancara

Dalam hal metode pengumpulan data dan informasi, teknik wawancara memudahkan peneliti untuk menyelidiki apa yang diketahui tentang subjek. Percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mengumpulkan informasi disebut wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali secara dalam informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian, juga melakukan secara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan informan yang merupakan guru kelas, guru BK dan kepala sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian agar lebih akurat dan terpercaya bahwa penelitian ini benar adanya dilakukan di tempat tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Salah satu faktor yang akan menentukan valid atau tidaknya data yang ada adalah validitas teknik data ini. Berikut metode validitas data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Kecukupan Referensi

Penulis dalam penelitian ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber manusia (narasumber), buku kepustakaan, karya ilmiah, dan laporan penelitian (sumber bahan) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti mampu memberikan penjelasan atas data yang dihasilkan karena referensi tersebut sudah memadai.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah metode membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian untuk memeriksa keabsahan data. Melalui wawancara atau observasi, peneliti dapat meneliti data yang diperoleh dari subjek penelitian kemudian membandingkannya dengan data dari sumber lain.

Selain untuk memperkaya data, triangulasi ini dapat dimanfaatkan untuk menguji reliabilitas interpretasi peneliti terhadap data.

8. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari lebih banyak data dengan meringkas, memilih hal-hal pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola jika diperlukan.

Untuk memudahkan peneliti berfokus pada data, peneliti dalam hal ini merangkum data yang diperoleh dari wawancara dan observasi satu per satu. Data yang tidak disajikan dalam bentuk laporan dan tidak terkait dengan permasalahan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun sekumpulan data agar dapat diambil keputusan dan ditarik kesimpulan. Data kualitatif dapat disajikan dalam berbagai cara, termasuk teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Formulir ini menggabungkan informasi yang ditata dengan cara yang masuk akal dan mudah ditemukan. Ini membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah kesimpulannya benar atau tidak.

c. Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan memeriksa apakah temuan penelitian ini mudah dipahami dan diamati, yang merupakan pernyataan singkat dan jawaban atas masalah yang diangkat.